

## PENGARUH ORIENTASI ETIS DAN BUDAYA JAWA TERHADAP PERILAKU ETIS AUDITOR

# 1

Audry Leiwakabessy  
Politeknik Negeri Ambon

### Abstract

*Auditors are required to know, understand and apply ethical principles in performing their professional works. The ability of auditors to understand ethical issues is also influenced by the cultural environment in which they live. This research is aimed at analysing the effect of ethical orientation (idealisme-relativisme) and Javanese culture on ethical behavior of auditors. Population of this research were auditors of accounting firms in Semarang. Data was gathered by using questionnaires sent to respondent. This research used 60 auditors as respondents and all auditors working at the accounting firms were chosen as respondents (sensus method). Data then was analysed using regression model. The findings showed that idealism and Javanese culture positively influenced the ethical behavior of auditors. However, relativism didnot significantly influenced the ethical behavior of auditors .*

*Keywords : ethical behavior, idealism, relativism, javanese culture*

### PENDAHULUAN

Akuntan publik mempunyai kedudukan yang unik dibanding dengan profesi lain. Seorang akuntan publik dalam melaksanakan audit bukan semata-mata hanya untuk kepentingan klien melainkan juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan. Profesi ini mendapat kepercayaan dari publik untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh klien. Sehubungan dengan posisi tersebut, maka setiap akuntan publik dituntut mempunyai pengetahuan, pemahaman dan menerapkan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya.

Fekerjaan seorang profesional harus dikerjakan dengan sikap profesional dengan sepenuhnya berlandaskan pada standar moral dan etika profesi yang telah ditetapkan. Dengan sikap profesionalnya akuntan akan mampu menghadapi berbagai tekanan yang dapat muncul dari dirinya sendiri ataupun pihak eksternal. Profesi akuntan juga mengakui pentingnya nilai-nilai dalam bisnis karena nilai-nilai personal mempunyai pengaruh terhadap etis tidaknya keputusan yang diambil oleh seorang akuntan dalam proses audit.

Penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh akuntan dan berbagai profesi lain di bidang akuntansi tidak akan terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya (Ludigdo dan Machfoedz, 1999). Oleh karena itu, terjadinya berbagai kasus sebagaimana disebutkan di atas, seharusnya memberikan kesadaran untuk lebih memperhatikan etika dalam melaksanakan pekerjaan profesi akuntan.

Forsyth (1980) mengemukakan bahwa orientasi etika (nilai-nilai etika) dikendalikan oleh dua karakteristik, yaitu idealisme dan relativisme. Orientasi etis didefinisikan oleh Salim dan Salim (1991) yang dikutip Mutmainah (2007) adalah sebagai dasar pemikiran untuk menentukan sikap, arah dan sebagainya secara tepat dan benar yang berkaitan dengan dilema etis. Idealisme merupakan orientasi etika yang mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa konsekuensi dari tindakan yang dilakukan dapat terjadi tanpa melanggar nilai-nilai moral. Relativisme adalah orientasi etika yang mengacu pada penolakan terhadap nilai-nilai (aturan) moral universal yang membimbing perilaku. Kemampuan seorang profesional untuk dapat mengerti dan peka terhadap persoalan etika juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana dia berada.

Pengaruh lingkungan terhadap nilai-nilai personal mempunyai keterkaitan yang kuat dengan budaya. Armstrong (1993) menyatakan bahwa nilai-nilai itu sendiri merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh seseorang. Ini berarti bahwa budaya mempengaruhi perilaku yang dibawanya atau sikap seseorang melalui nilai-nilai yang dibawanya melalui lingkungan sekitarnya. Suatu interaksi dilandasi oleh nilai-nilai atau norma tertentu yang membentuk pola-pola. Nilai-nilai tersebut berbeda antara suatu daerah dan daerah lain, terutama dipengaruhi oleh lingkungan geografis daerah yang bersangkutan. Budaya Jawa telah membuktikan terjadinya interaksi tersebut selama ribuan tahun, bermula dari proses masuknya Agama Hindu, sampai pada masuknya pengaruh barat yang akhirnya membentuk pola tersendiri yang disesuaikan dengan daya pikir Jawa, dan menyimpang dari bentuk aslinya, dan ini adalah kemampuan unik dari Jawa dalam mentolerir segala bentuk pengaruh asing yang masuk untuk dijadikan bagian dari Jawa itu sendiri, seperti yang dinyatakan oleh Anderson (1965) dalam Peorhadyanto (2002).

Dominasi budaya dalam sebuah masyarakat akan melahirkan pengaruh yang nyata terhadap perilaku individu dan perusahaan/dunia usaha. Dalam lingkungan bisnis Indonesia, pendapat umum menyatakan bahwa budaya Jawa menjadi budaya dominan yang mempengaruhi perilaku manusia Indonesia (Kanungo dan Medonca, 1996 yang dikutip Chariri, 2006). Menjaga harmoni sosial menjadi inti tujuan dari budaya Jawa. Untuk menjaga harmoni sosial, maka suatu hubungan sosial di dalam lingkungan masyarakat Jawa dipengaruhi oleh dua prinsip dasar yang menjelaskan ide-ide orang Jawa tentang kehidupan yang baik: penghindaran konflik dan rasa menghargai (hormat). (Māgnis Suseno, 1997). Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah orientasi etis (idealisme dan relativisme) dan budaya Jawa mempengaruhi perilaku etis auditor?

## TELAAH PUSTAKA

### Teori Perilaku Rencanaan (*theory of planned behavior*)

Asumsi dasar teori perilaku rencanaan adalah banyak perilaku tidak semuanya dibawah kontrol penuh individu sehingga perlu ditambahkan konsep kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*). Jadi TPB secara eksplisit mengenali kemungkinan bahwa banyak perilaku tidak semuanya dibawah kontrol penuh sehingga konsep dari kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) ditambahkan untuk menangani perilaku-perilaku semacam ini. *theory of planned behavior* memiliki dua fitur sebagai berikut:

1. Teori ini mengasumsikan bahwa kontrol perilaku persepsian (*perceived behavior control*) mempunyai implikasi motivasional terhadap niat-niat. Dengan demikian diharapkan terjadi hubungan antara *perceived behavioral control* dengan niat yang tidak dimediasi oleh sikap dan norma subyektif. Di model ini ditunjukkan dengan panah yang menghubungkan *perceived behavioral control* ke niat (*intention*).
2. Fitur kedua adalah kemungkinan hubungan langsung antara *perceived behavior control* dengan perilaku (*behavior*). Di banyak contoh, kinerja dari suatu perilaku tergantung tidak hanya pada motivasi untuk melakukannya tetapi juga kontrol yang cukup terhadap perilaku yang dilakukan. Dengan demikian *perceived behavior control* dapat mempengaruhi perilaku secara tidak langsung lewat niat, dan juga dapat memprediksi perilaku secara langsung.

*Theory of planned behavior* menunjukkan bahwa tindakan manusia diarahkan oleh tiga macam kepercayaan. Ketiga kepercayaan tersebut adalah kepercayaan perilaku (*behavioral beliefs*), yaitu kepercayaan-kepercayaan tentang kemungkinan terjadinya perilaku. Kepercayaan normatif (*normative beliefs*), yaitu kepercayaan-kepercayaan tentang ekspektasi-ekspektasi normatif dari orang-orang lain dan motivasi untuk menyetujui ekspektasi-ekspektasi tersebut. Kepercayaan kontrol (*control beliefs*), yaitu kepercayaan-kepercayaan tentang keberadaan faktor-faktor yang akan memfasilitasi atau merintangi kinerja dari perilaku dan kekuatan persepsian dari faktor-faktor tersebut.

### Teori Etika

Etika, dalam bahasa latin "*ethica*", berarti falsafah moral. Etika merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila serta agama. Istilah etika jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998), memiliki tiga arti, yang salah satunya adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Sedangkan menurut Keraf (1998), etika secara harfiah berasal dari kata Yunani *ethos* (jamaknya: *ta etha*), yang artinya sama persis dengan moralitas, yaitu adat kebiasaan yang baik. Adat kebiasaan yang baik ini lalu menjadi sistem nilai yang berfungsi sebagai pedoman dan tolok-ukur tingkah laku yang baik dan buruk. Etika merupakan refleksi kritis dan rasional mengenai (a) nilai dan norma yang menyangkut bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia; dan mengenai (b) masalah-masalah kehidupan manusia dengan mendasarkan diri pada nilai dan norma-norma moral yang umum diterima. Etika merupakan refleksi kritis dan rasional mengenai (a) nilai dan norma yang menyangkut bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia; dan mengenai (b) masalah-masalah kehidupan manusia dengan mendasarkan diri pada nilai dan norma-norma moral yang umum diterima. Secara umum ada beberapa teori yang

penting dalam pemikiran moral, khususnya dalam etika bisnis yaitu teleologis/utilitarianisme, egoisme, deontologi, teori hak dan teori keutamaan (Keraf, 1998).

Teori teleologis menyatakan bahwa kualitas etis suatu perbuatan diperoleh dengan dicapainya tujuan perbuatan. Teori ini terpecah menjadi utilitarianisme dan egoisme. Utilitarianisme menyatakan bahwa perbuatan disebut etis jika membawa manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Sedangkan egoisme berarti bahwa satu-satunya tujuan tindakan moral setiap orang adalah mengejar kepentingan pribadi dan memajukan dirinya. Deontologi menyatakan bahwa supaya suatu tindakan punya nilai moral, tindakan itu harus dijalankan berdasarkan kewajiban. Nilai moral dari tindakan itu tidak tergantung pada tercapainya tujuan dari tindakan itu melainkan tergantung pada kemauan baik yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan itu—berarti walaupun tujuannya tidak tercapai, tindakan itu sudah dinilai baik.

Teori hak berakar dari teori deontologi, karena hak berkaitan dengan kewajiban. Hak didasarkan atas martabat manusia dan martabat semua manusia itu sama, sehingga manusia individual siapapun tidak pernah boleh dikorbankan demi tercapainya suatu tujuan yang lain.

Teori keutamaan (virtue theory) merupakan pendekatan yang tidak menyoroti perbuatan, tetapi memfokuskan pada seluruh manusia sebagai pelaku moral. Di dalam teori ini tidak ditanyakan: "*what should he/she do?*" melainkan: "*what kind of person should he/she be?*". Tidak ditanyakan apakah suatu perbuatan tertentu adil atau jujur, melainkan apakah orang itu bersikap adil, jujur dan sebagainya.

### Orientasi Etis

Orientasi etis didefinisikan oleh Salim dan Salim (1991) yang dikutip Mutmainah (2007) sebagai dasar pemikiran untuk menentukan sikap, arah dan sebagainya secara tepat dan benar yang berkaitan dengan dilema etis.

Idealisme merupakan orientasi etis yang mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa konsekuensi dari tindakan yang dilakukan dapat terjadi tanpa melanggar nilai-nilai moral. Dengan kata lain idealisme merupakan karakteristik orientasi etika yang mengacu pada kepedulian seseorang terhadap kesejahteraan orang lain dan berusaha untuk tidak merugikan orang lain, lawannya adalah pragmatisme.

Relativisme adalah orientasi etis yang mengacu pada penolakan terhadap nilai-nilai (aturan) moral universal yang membimbing perilaku, lawannya adalah non relativisme. Relativisme menolak prinsip dan aturan moral secara universal dan merasakan bahwa tindakan moral/kesuksesan tersebut tergantung pada individu dan situasi yang dilibatkan (Forsyth, 2001).

Selanjutnya, Forsyth (1980) menyilangkan secara ekstrim idealisme tinggi-rendah dengan relativisme tinggi-rendah sehingga membentuk empat klasifikasi orientasi etika. Keempat klasifikasi tersebut adalah: (1) situasionis, mendukung analisa individual atas masing-masing tindakan yang dilakukan dalam setiap situasi; (2) absolutisme, mengasumsikan bahwa hasil yang terbaik dari suatu tindakan dapat selalu dicapai dengan mengikuti aturan moral secara universal; (3) subyektif, penilaian berdasarkan nilai-nilai dan pandangan pribadi dari pada prinsip-prinsip moral universal dan; (4) eksepsionis, aturan moral absolut menuntun pertimbangan tetapi secara pragmatis akan terbuka untuk pengecualian.

## Budaya Jawa sebagai Budaya Dominan

Crang Jawa (orang yang berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa) adalah penduduk asli daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dari jumlah penduduk, orang keturunan Jawa menjadi penduduk terbanyak di Indonesia. Karena banyaknya persebaran orang Jawa ini, maka homogenitas budaya dan pengaruhnya terhadap modal bangsa sangat terasa, budaya Jawa mempengaruhi pandangan hidup sebagian besar masyarakat Indonesia dan Jawa juga mendominasi aktivitas-aktivitas budaya, bisnis, sosial dan politik di Indonesia (Magnis-Suseno 1997). Prinsip-prinsip dasar kehidupan sosial Jawa memperkuat dominasi ini. Penjagaan harmoni social (rukun) menjadi inti dari budaya Jawa. Terkait dengan harmoni sosial (rukun) ini maka menurut Mann (dikutip oleh Chariri 2006), mengatakan bahwa masyarakat Jawa memegang keyakinan sebagai berikut:

1. keyakinan terhadap ada kekuatan tersembunyi (*preordained cosmic order*) yang membatasi manusia
2. keyakinan bahwa setiap orang memiliki tempat sendiri-sendiri dalam masyarakat dan mengetahui apa yang tidak harus diungkapkan
3. keyakinan bahwa manusia harus tetap tenang dalam menghadapi bermacam kejadian dan bahwa perilaku antar individu harus diarahkan untuk menjaga ketenangan dan harmoni sosial.

Berdasarkan tiga keyakinan dasar di atas, maka hubungan sosial masyarakat Jawa dipengaruhi oleh dua prinsip dasar yang menggambarkan ide/pemikiran tentang kebaikan dalam hidup (*good life*). Kedua prinsip dasar tersebut adalah penghindaran konflik dan rasa menghormati/respek.

### *Prinsip Penghindaran Konflik*

Budaya Jawa memuat karakter penghindaran segala macam konfrontasi langsung. Memang benar bahwa penghindaran konflik berperan penting sekali di dalam menjaga harmoni atau keselarasan sosial. Untuk menghindari konflik, orang Jawa terikat pada konsep yang dinamakan "rukun", yakni tuntutan berinteraksi dalam sebuah hubungan sosial. Mulder (1978 dalam Chariri, 2006) mendefinisikan rukun sebagai: cara untuk menampung perbedaan, kerjasama, kesepakatan bersama, ketenangan hati, dan eksistensi masyarakat secara harmonis. Masyarakat secara utuh harus dipandu oleh semangat rukun. Ekspresi perilaku yang terkait dengan atasan meliputi rasa hormat/menghargai, patuh, sopan, dan harus menjaga jarak. Sedangkan ekspresi perilaku kepada masyarakat sesama haruslah "akrab" seperti halnya dalam keluarga dan dilandasi "kangen" (ada rasa memiliki), (Mulder, 1978 dalam Chariri, 2006).

Rukun ditunjukkan melalui kerjasama, kesepakatan bersama, ketenangan dan persatuan (Magnis-Suseno 1997). Untuk mencapai kondisi rukun, orang harus menjadi bagian dari kelompok dan individualitas mereka harus diungkapkan kepada kelompoknya. Sehingga, semua ekspresi perilaku yang mengarah pada konflik dan mengganggu kerukunan harus dihindari.

- c. Stimulasi yang mendorong dan memperteguh perilaku seseorang (misal: orang lain dan situasi pendorong perilaku).
3. Faktor stimulasi yang mendorong dan meneguhkan perilaku seseorang. Perilaku yang beretika dalam organisasi adalah melaksanakan tindakan secara fair sesuai hukum konstitusional dan peraturan pemerintah yang dapat diaplikasikan (Steiner dalam Reiss dan Mitra, 1998). Apabila seorang auditor melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis maka tindakan tersebut akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor itu (Khomsiyah & Indriantoro, 1998). Larkin (2000) menyatakan bahwa kemampuan untuk dapat mengidentifikasi perilaku etis dan tidak etis sangat berguna dalam semua profesi termasuk auditor.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### ***Pengaruh Orientasi Etis terhadap Perilaku Etis***

Auditor dengan tingkat idealisme yang tinggi, akan menemukan adanya masalah etika dan dalam memutuskan suatu tindakan lebih mengarah pada pedoman atau aturan yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga lebih berperilaku etis. Sedangkan auditor dengan idealisme yang rendah, mengakui bahwa adanya prinsip moral tersebut dapat mengakibatkan konsekuensi negatif. Auditor dengan tingkat relativisme yang tinggi cenderung menolak aturan moral dan merasa bahwa tindakan moral tergantung pada individu dan situasi sehingga cenderung untuk tidak berperilaku etis. Sedangkan auditor dengan tingkat relativisme rendah cenderung mengikuti aturan moral secara universal untuk mencapai hasil yang terbaik.

Douglas *et al* (2001) meneliti hubungan antara orientasi etis dan keputusan etis auditor. Hasilnya menunjukkan bahwa derajat idealisme yang lebih tinggi berhubungan dengan keputusan yang lebih etis. Namun, tidak ada hubungan signifikan yang ditemukan antara relativisme dan keputusan etis. Liu (2008) meneliti hubungan antara orientasi etis dan perilaku etis auditor. Hasilnya menunjukkan auditor yang memiliki derajat idealisme tinggi dan derajat relativisme rendah akan cenderung mengembangkan perilaku tidak etis. Atas dasar argumen tersebut, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

*H1 : Orientasi etika idealisme berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor*

*H2 : Orientasi etika relativisme berpengaruh negatif terhadap perilaku etis auditor*

#### ***Pengaruh Budaya Jawa terhadap Perilaku Etis***

Hubungan sosial masyarakat Jawa dipengaruhi oleh dua prinsip dasar yang menggambarkan ide/pemikiran tentang kebaikan dalam hidup (*good life*). Keduanya ialah penghindaran konflik dan rasa menghormati/respek.

Inti dari budaya Jawa ialah bagaimana menjaga harmoni sosial, yang di dalamnya meliputi cara hidup yang rukun. Hal ini bukan berarti bahwa orang Jawa tidak memiliki kepentingan pribadi sama sekali. Sebaliknya, dalam konsep rukun, kepentingan ini terintegrasi ke dalam kesejahteraan kelompok. Hal ini karena orang Jawa lebih memilih sikap mencari aman dan mendukung orang lain. Dalam hubungan semacam ini, hampir tidak tersisa ruang bagi munculnya individualisme di dalam masyarakat Jawa. Dengan kata lain, terlepas dari sifat individualis, orang Jawa lebih memilih kolektivisme (kebersamaan). Pandangan ini dilandasi

oleh keyakinan atau kepercayaan bahwa harmoni sosial dapat terancam oleh individualisme, perbedaan dan konflik. Ini berarti bahwa auditor yang berasal dari Jawa dan memegang teguh prinsip-prinsip dalam budaya Jawa akan cenderung mengembangkan perilaku etis.

Studi tentang etika yang menyinggung konteks budaya di Indonesia telah dilakukan, antara lain oleh Deny Poerhadiyanto dan Tjiptohadi Sawarjuwono (2002). Mereka meneliti tentang penegakkan independensi auditor dari pengaruh budaya Jawa. Dari penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa nilai-nilai budaya Jawa bukanlah ancaman terhadap independensi atau dapat memperlemah independensi, tetapi justru memperkuatnya dengan cara yang khas. Dengan demikian, hipotesis ketiga dapat dirumuskan sebagai berikut:

*H3 : Orientasi budaya Jawa berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor*

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat penjelasan (*explanatory research*) karena merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis. Data penelitian yang dibutuhkan adalah data primer dalam bentuk kuesioner.

### **Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Semarang. Jumlah Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Semarang sebanyak 15 KAP dengan auditor berjumlah kurang lebih 120 orang. Jumlah ini merupakan jumlah populasi yang sekaligus juga merupakan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah metode sensus, yaitu penyebaran kuesioner dilakukan pada semua populasi.

### **Teknik Analisis Data**

#### **Statistik Deskriptif**

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai deskripsi profil demografi responden dan deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian (orientasi etis, budaya Jawa serta perilaku etis).

#### **Menilai Goodness of Fit Model**

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari goodness of fitnya. Secara statistik, ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi dan nilai statistik F.

#### **Uji Asumsi Klasik**

Karena pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat analisis regresi berganda (*multiple regression*), maka diperlukan uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinearitas, dan gejala normalitas.

### Uji Hipotesis

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi berganda (multiple regression). Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS Ver.15. Hipotesis diuji pada tingkat signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data Penelitian

Semua kuesioner yang sudah terkumpul ditabulasi untuk tujuan analisis data. Data yang ditabulasi adalah semua tanggapan atau jawaban responden atas setiap pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan variabel perilaku etis, idealisme, relativisme dan budaya Jawa. Data hasil tabulasi diolah menghasilkan statistik deskripsi variabel penelitian seperti yang tampak pada tabel 1.

Tabel 1  
Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Rentang Teoritis	Rentang Aktual	Rata-rata Teoritis	Rata-rata Aktual	Standar Deviasi
Perilaku Etis	6 - 42	12 - 33	24	26.60	6.344
Idealisme	10 - 50	27 - 49	30	43.77	5.613
Relativisme	10 - 50	13 - 45	30	18.03	7.770
Budaya Jawa	14 - 70	40 - 69	42	60.03	8.186

Dari tabel diatas dapat diketahui informasi tentang standar deviasi, rata-rata serta rentang teoritis masing-masing pertanyaan dan rentang aktual jawaban dari masing-masing responden.

### Perilaku Etis

Variabel perilaku etis diukur dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari 6 pertanyaan/kasus. Seperti terlihat pada tabel 1, rata-rata aktual (mean) tingkat perilaku etis auditor untuk seluruh responden adalah 26,60 sedangkan rata-rata teoritisnya adalah 24. Karena rata-rata aktual lebih tinggi daripada rata-rata teoritis, dapat disimpulkan bahwa auditor memiliki kecenderungan berperilaku etis. Standar deviasi menunjukkan ukuran variasi data terhadap mean (jarak rata-rata data terhadap mean). Standar deviasi untuk variabel perilaku etis adalah sebesar 6,344. Hal ini berarti bahwa variansi data relatif kecil karena standar deviasi lebih kecil daripada mean.

### Idealisme

Variabel idealisme diukur dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari 10 pertanyaan. Seperti terlihat pada tabel 1, dari 60 responden rata-rata aktual (mean) tingkat idealisme untuk seluruh responden adalah 43,77 sedangkan rata-rata teoritisnya adalah 30. Karena rata-rata aktual lebih tinggi daripada rata-rata teoritis, sehingga dapat disimpulkan bahwa auditor memiliki kecenderungan lebih idealis. Standar deviasi menunjukkan ukuran



variasi data terhadap mean (jarak rata-rata data terhadap mean). Standar deviasi untuk variabel idealisme adalah sebesar 5,613. Hal ini berarti bahwa variansi data relatif kecil karena standar deviasi lebih kecil daripada mean.

### **Relativisme**

Variabel relativisme diukur dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari 10 pertanyaan. Seperti terlihat pada tabel 1 dari 60 responden dihasilkan rata-rata aktual (mean) tingkat relativisme untuk seluruh responden adalah 18,03 sedangkan rata-rata teoritisnya adalah 30. Karena rata-rata aktual lebih rendah daripada rata-rata teoritis, sehingga dapat disimpulkan bahwa auditor memiliki kecenderungan tidak relativis. Standar deviasi menunjukkan ukuran variasi data terhadap mean (jarak rata-rata data terhadap mean). Standar deviasi untuk variabel relativisme adalah sebesar 7,770. Hal ini berarti bahwa variansi data relatif kecil karena standar deviasi lebih kecil daripada mean.

### **Budaya Jawa**

Variabel budaya Jawa diukur dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari 14 pertanyaan. Seperti terlihat pada tabel 1 dari 60 responden dihasilkan rata-rata aktual (mean) tingkat budaya Jawa untuk seluruh responden adalah 60,03 sedangkan rata-rata teoritisnya adalah 42. Karena rata-rata aktual lebih tinggi daripada rata-rata teoritis, sehingga dapat disimpulkan bahwa auditor yang mempunyai derajat budaya Jawa tinggi cenderung berperilaku etis. Standar deviasi menunjukkan ukuran variasi data terhadap mean (jarak rata-rata data terhadap mean). Standar deviasi untuk variabel budaya Jawa adalah sebesar 8,186. Hal ini berarti bahwa tidak variansi data relatif kecil karena standar deviasi lebih kecil daripada mean.

### **Uji Reliabilitas dan Uji Validitas**

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengukur konsistensi pernyataan dari waktu ke waktu. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa variabel idealisme, relativisme, budaya Jawa dan perilaku etis reliabel karena mempunyai nilai *cronbach alpha* lebih besar dari nilai standarisasi sebesar 0,6.

Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Dalam penelitian ini uji validitas menggunakan *one Pearson correlation*. Berdasarkan pengujian tersebut setiap butir berkorelasi positif terhadap skor total dengan signifikansi pada level 0,01.

### **Uji Asumsi Klasik**

Uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Residual dikatakan terdistribusi yang terdistribusi secara normal jika nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih besar 0,05. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai *asymp.sig* yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa residual terdistribusi normal sehingga dapat dikatakan model regresi ini memenuhi asumsi normalitas.

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hasil penghitungan nilai tolerance dan VIF men-

unjukkan Nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 menunjukkan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser. Uji ini dilakukan dengan melakukan regresi terhadap nilai absolut residual. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,05 yang artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel independen secara signifikan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

### Goodness of Fit Model

#### Uji Signifikansi Simultan

Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model mampu berperan sebagai prediktor atas variabel dependen. Hasil pengujian menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 40,682 dengan tingkat signifikansi 0,000. nilai  $F_{hitung}$  yang lebih besar  $F_{tabel}$  dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel independen yang dimasukkan dalam model mampu berperan sebagai prediktor atas variabel dependen.

#### Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Berdasarkan hasil penghitungan didapatkan dapat dilihat nilai adjusted R Square sebesar 0,669. Hal ini dapat berarti bahwa variabilitas variabel perilaku etis dapat dijelaskan oleh variabilitas idealisme, relativisme dan budaya Jawa sebesar 0,669 atau 66,9%. Sedangkan sisanya 33,1% dapat dijelaskan oleh variabel di luar model.

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan pembuktian statistik atas semua yang telah dihipotesiskan dalam penelitian ini. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi berganda. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada nilai *p-value*. Apabila *p-value* > 0,05 maka hipotesis ditolak atau  $H_0$  diterima, sebaliknya jika *p-value* < 0,05 maka hipotesis diterima atau  $H_0$  ditolak.

Tabel 2  
Hasil Uji Regresi Berganda  
(Variabel Dependen: Perilaku Etis)

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-22.527	9.462	-2.381	.021
Idealisme	.488	.162	3.016	.004
Relativisme	-.014	.117	-.119	.905
Budaya Jawa	.467	.060	7.816	.000

Dalam penelitian ini ada tiga hipotesis yang diajukan dan pembahasannya adalah sebagai berikut:

#### ***Pengaruh Orientasi Etika Idealisme Dan Perilaku Etis***

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah orientasi etika idealisme berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor. Pengujian terhadap hipotesis pertama pada tabel 1 menunjukkan nilai t sebesar 3,016 dengan *p-value* 0,004. Nilai *p-value* yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan orientasi idealisme berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor diterima. Temuan penelitian ini mendukung teori yang ada. Teori menyatakan bahwa seseorang dengan tingkat idealisme yang tinggi, akan menemukan adanya masalah etika dan dalam memutuskan suatu tindakan lebih mengarah pada pedoman atau aturan yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga lebih berperilaku etis. Idealisme mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa konsekuensi dari tindakan yang dilakukan dapat terjadi tanpa melanggar nilai-nilai moral. Dengan kata lain idealisme merupakan karakteristik orientasi etis yang mengacu pada kepedulian seseorang terhadap kesejahteraan orang lain dan berusaha untuk tidak merugikan orang lain.

#### ***Pengaruh Orientasi Etika Relativisme Dan Perilaku Etis***

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah orientasi etika relativisme berpengaruh negatif terhadap perilaku etis auditor. Pengujian terhadap hipotesis kedua pada tabel 1 menunjukkan nilai t sebesar -0,119 dengan *p-value* 0,905. Nilai *p-value* yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis ditolak. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan orientasi relativisme berpengaruh negatif terhadap perilaku etis auditor ditolak. Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa relativisme berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap perilaku etis. Ditolaknya hipotesis 2 ini karena sesuai dengan data deskripsi statistik variabel penelitian nilai rata-rata aktual (mean) tingkat relativisme untuk seluruh responden adalah 18,03 sedangkan rata-rata teoritisnya adalah 30. Karena rata-rata aktual lebih rendah daripada rata-rata teoritis, dapat disimpulkan bahwa auditor memiliki kecenderungan tidak relativis atau auditor cenderung lebih idealis.

#### ***Pengaruh Budaya Jawa dan Perilaku Etis***

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah budaya Jawa berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor. Pengujian terhadap hipotesis ketiga pada tabel 1 menunjukkan nilai t sebesar 7,816 dengan *p-value* 0,000. Nilai *p-value* yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan budaya Jawa berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor diterima. Auditor yang berasal dari Jawa dan memegang teguh prinsip-prinsip dalam budaya Jawa akan cenderung mengembangkan perilaku etis. Penelitian ini membahas tentang budaya Jawa menurut pandangan yang dikemukakan oleh Magnis Suseno yakni hubungan sosial di dalam lingkungan masyarakat Jawa yang dipengaruhi oleh dua prinsip dasar yang menjelaskan ide-ide orang Jawa tentang kehidupan yang baik yaitu penghindaran konflik dan saling menghormati.

Inti dari budaya Jawa ialah bagaimana menjaga harmoni sosial, yang di dalamnya meliputi cara hidup yang rukun. Hal ini bukan berarti bahwa orang Jawa tidak memiliki kepentingan pribadi sama sekali. Sebaliknya, dalam konsep rukun, kepentingan ini terintegrasi ke dalam kesejahteraan kelompok. Hal ini karena orang Jawa lebih memilih sikap mencari aman dan mendukung orang lain. Seorang auditor dengan latar belakang budaya Jawa atau seorang auditor beretnis Jawa mempunyai kecenderungan untuk berperilaku lebih etis. Kecenderungan ini disebabkan karena pola yang terbentuk akibat interaksi antara nilai-nilai budaya Jawa (prinsip penghindaran konflik dan rasa saling menghormati) yang telah ditanamkan sejak awal. Di sisi lain ada nilai-nilai budaya Jawa yang berlaku dan dipegang teguh serta yang telah diajarkan dan dilatih untuk dilaksanakan dalam setiap interaksi sosial masyarakat yang telah mendarah daging dalam diri auditor dengan latar belakang Jawa atau yang beretnis Jawa mensyaratkan agar seseorang bersikap menghindari konflik, bersikap tenggang rasa, santun, menghormati orang yang dianggap lebih tinggi kedudukannya dan sikap-sikap lain yang etis dan dianggap sesuai dengan *principle of conflict avoidance* dan *principle of respect*.

## SIMPULAN

Hasil pengujian statistik pengaruh orientasi etis (idealisme dan relativisme) dan budaya Jawa terhadap perilaku etis auditor dengan menggunakan regresi berganda dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, idealisme berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor. Artinya semakin tinggi idealisme, maka auditor akan semakin cenderung berperilaku etis. Temuan penelitian ini mendukung teori yang ada. Kedua, relativisme berpengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap perilaku etis. Karena nilai rata-rata aktual lebih rendah daripada nilai rata-rata teoritis maka dapat disimpulkan bahwa auditor memiliki kecenderungan tidak relativis atau auditor cenderung lebih idealis. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan bahwa auditor dengan tingkat relativisme yang tinggi cenderung menolak aturan moral dan merasa bahwa tindakan moral tergantung pada individu dan situasi sehingga tidak berperilaku etis. Sedangkan auditor dengan tingkat relativisme rendah cenderung mengikuti aturan moral secara universal untuk mencapai hasil yang terbaik. Ketiga, budaya Jawa berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor. Ini berarti bahwa auditor yang berasal dari Jawa dan memegang teguh prinsip-prinsip dalam budaya Jawa akan cenderung mengembangkan perilaku etis.

Ada beberapa keterbatasan dari penelitian. Keterbatasan yang mungkin timbul sehingga dapat mengurangi tingkat validitas dan reliabilitas hasil penelitian ini antara lain, pertama, instrumen variabel orientasi etis dan perilaku etis dalam penelitian ini menggunakan instrumen dari peneliti sebelumnya yang disesuaikan dengan bahasa yang berbeda dari aslinya, sehingga kemungkinan ada kelemahan dalam penerjemahan instrumen yang menyebabkan terjadinya perubahan makna yang sebenarnya ingin dicapai. Kedua, instrumen variabel budaya Jawa dalam penelitian ini dikembangkan sendiri dengan mengacu pada budaya Jawa menurut pandangan yang dikemukakan oleh Magnis Suseno sehingga kemungkinan ada kelemahan yang mengakibatkan kesalahan persepsi. Ketiga, data penelitian ini diperoleh dari instrumen yang berdasarkan pada jawaban dasar persepsi responden. Penelitian ini hanya menggunakan metode survey melalui kuesioner, sehingga kesimpulan yang dikemukakan hanya berdasarkan data yang terkumpul melalui penggunaan instrumen secara tertulis, yang

umurnya mengandung kelemahan mengenai *internal validity*. Keempat, penelitian ini hanya menggunakan sampel auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Semarang sehingga hasilnya kurang dapat digeneralisasi.

Dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, penelitian mendatang sebaiknya menggunakan pendekatan eksperimen atau penelitian dengan menggunakan wawancara langsung dengan kelompok yang terfokus untuk mengumpulkan data penelitian agar dapat mengurangi adanya kelemahan mengenai *internal validity*. Kedua, penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas obyek penelitian pada akuntan publik dan auditor yang bekerja pada KAP di seluruh pulau Jawa sehingga hasilnya dapat digeneralisasi. Terakhir, penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti pengaruh variabel-variabel lain yang belum termasuk dalam model regresi pada penelitian ini misalnya faktor-faktor organisasi (*corporate ethical value*, budaya organisasi/perusahaan, iklim, komitmen, dan konflik).

## REFERENSI

- Armstrong M. 1993. Ethics and Profesionalism In Accounting Education: A Sample Course. *Journal of Accounting Education*. 11: 77 – 92
- Beekun RI, 1997, *Islamic Business Ethics*, International Institute of Islamic Thought, Virginia, USA
- Chariri A. 2007, The Dynamics of Financial Reporting Practice in an Indonesian Insurance Company: a Reflection of Javanese Views on an Ethical Social Relationship, *PhD Dissertation*, School of Accounting and Finance, University of Wollongong
- Douglas PC., Davidson RA dan Shwartz BN. 2001. The Effect of Organizational Cultuter and Ethical Orientation on Accountants Ethical Judgements, *Journal of Business Ethics* 34: 101 – 121.
- Falah S. 2007. Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika Terhadap Sensitivitas Etika". *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*, 26-28 Juli
- Forsyth DR. 1980. "A Taxonomi of Ethical Idealogis, *Journal of Personality and Social Psychology*". January: 175 – 184
- Goleman D. 1997, *Emotional Intelligence*, Gramedia, Jakarta
- Griffin RW., dan Ebert RJ. 1998. *Business*. Fourth Edition. Prentice Hall Inc. Englewood. Clift
- Hunt SD and Vitell. 1986. A General Theory of Marketing Ethics. *Journal of Macromarketing* 6 (Spring): 5 – 16
- Finn DW, Chonko LB, and Hunt JD. 1988. Ethical Problem in Public Accounting: The View from The Top. *Journal of Bussiness Ethics*, 7: 605 – 615

- Jogiyanto. 2007, *Sistem Informasi Keperilakuan*, Penerbit Andi, Yogyakarta: 61-66
- Keraf S. 1998. *Etika Bisnis Tuntutan dan Relevansinya*, Kanisius, Yogyakarta
- Khomsiyah dan Indriantoro N. 1998. Pengaruh Orientasi Etika terhadap Komitmen dan Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah di DKI Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 1 Januari : 13 – 28
- Liu M. 2008, *The Effect of Personal Values on Individuals Ethical Behavioural Intentions*.
- Ludigdo dan Mas'ud Machfoedz. 1999. Persepsi Akuntan dan Mahasiswa terhadap Etika Bisnis. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. IAI. 2 (1) Januari: 1- 19
- Magnis-Suseno F. 1997. *Javanese Ethics and World-View : The Javanese Idea of the Good Life*. Jakarta: PT Gramedia
- Maryani dan Ludigdo. 2001. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan. *TEMA*, 2(1). Maret
- Morgan, RB. 1993. Self and Co-Worker Perceptions of Ethics and Their Relationship to Leadership and Salary. *Academy of Management Journal* 36: 200-214
- Mutmainah S. 2006. Studi Tentang Perbedaan Evaluasi Etis, Intensi Etis (*Ethical Intention*) dan Orientasi Etis dilihat dari Perbedaan Gender dan Disiplin Ilmu. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*, 23-26 Agustus
- Poerhadiyanto dan Sawarjuwono. 2002. Menegakkan Independensi Auditor dari Pengaruh Budaya Jawa: Tata Krama, Suba Sita, Gelagat Pasemon. *Simposium Nasional Akuntansi V Semarang*, 5-6 September.
- Ponemon LA. 1990. Ethical Judgements in Accounting: A Cognitive-developmental Perspective. *Critical Perspectives on Accounting* 1: 191 – 215
- Shaub MK and Finn DW. 1993. The Effect of Auditor's Ethical Orientation on Commitment and Ethical Sensitivity. *Behavioral Research in Accounting*. 5: 146 – 166

Corresponding author:

**Audrey Leiwakabessy**, email: [audreyleiwakabessy@gmail.com](mailto:audreyleiwakabessy@gmail.com)